

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tauhid kepada Peserta Didik di MAS Al-Maksum Stabat

Muhammad Deni Andria¹, Hemawati², Rahmi Utami³

Abstrak

Belajar merupakan proses dimana penambahan pemahaman dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dalam belajar, pengetahuan seseorang akan meningkat seiring proses pembelajarannya. Berpikir kritis juga terdapat dalam proses belajar, hal ini dikarenakan apabila peserta didik dapat berpikir secara kritis, maka dapat memahami dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep tauhid kepada peserta didik di MAS Al-Maksum Stabat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mewawancarai beberapa guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Al-Maksum Stabat. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan juga beberapa peserta didik kelas XII. Hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan mampu membuat peserta didik berpikir kritis mengenai konsep tauhid para peserta didik. Para peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dan menyambut penerapan model pembelajaran ini dengan sangat baik.

Abstract

Learning is a process where the addition of understanding from not knowing to knowing. In learning, a person's knowledge will increase along with the learning process. Critical thinking is also present in the learning process, this is because if students can think critically, they can understand and solve various existing problems. This study aims to improve understanding of the concept of monotheism to students at MAS Al-Maksum Stabat. This study uses a qualitative research method by interviewing several teachers and students at the Al-Maksum Stabat Private Islamic High School. The targets in this study were teachers of the Aqidah Akhlak subject and also several class XII students. The results obtained in this study are that the application of problem-based learning models can improve problem-solving skills and can make students think critically about the concept of monotheism of students. The students were enthusiastic about participating in the learning and welcomed the application of this learning model very well.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pembelajaran berbasis masalah, Tauhid*

Published online: 19 August 2024

How to Cite: Deni Andria, M., Hemawati, & Utami, R. . (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tauhid kepada

Muhammad Deni Andria
e-mail: mdeniandria.mhs@ishlahiyah.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Timbang Langkat, Binjai Timur, Sumatera Utara (061) 8830146

Peserta Didik di MAS Al-Maksum Stabat. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 100–111. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i2.869>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat banyak dari berbagai macam suku dan budaya yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Perbedaan ini lah yang menjadi sebuah landasan dan kekuatan tersendiri dari bangsa Indonesia. Dari banyak nya penduduk Indonesia ini lah yang terdiri dari berbagai ras, suku, adat, ras, etnis serta agama yang berbeda-beda. Namun, kualitas dari suatu negara dapat dilihat dari kualitas Sumber daya manusia yang ada guna meningkatkan kualitas sumber daya alam yang ada di negara Indonesia (Siregar et al., 2023).

Pendidikan merupakan landasan penting dalam sebuah negara. Dengan pendidikan, maka suatu negara bisa dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Pendidikan akan mengubah sumber daya manusia akan memiliki kualitas yang lebih baik. Dengan pendidikan, maka akan terbentuknya suatu komponen penting sebagai landasan terbentuknya sumber daya manusia yang baik dan kompeten agar dapat mengubah dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada (Syarifah, Saepul Anwar, Heru Saiful Anwar, Alwi Yusron, 2022)

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirma dalam surah At-Tabah Ayat 122, yaitu :

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Seperti yang di katakan oleh (Syarif & Syaparuddin, 2020), dia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan investasi besar untuk jangka panjang yang memerlukan biaya yang cukup besar dalam menjalanakannya. Karena pendidikan akan menjamin

kelangsungan masa depan suatu bangsa. Walaupun menggunakan dana yang cukup besar untuk mengakomodasi sarana dan prasarana untuk menunjang fasilitas pendidikan, namun masalah pendidikan di Indonesia masih sama dengan masalah masalah yang lalu, yakni kualitas dan sistem pendidikan yang belum baik dan masih di kategorikan kurang baik (Santosa, 2019)

Pada hakikatnya, pendidikan tentunya punya tujuan di dalamnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyebutkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, bangsa dan negara."

Pendidikan sekarang ini dapat di pahami menjadi sebuah upaya sadar dan telah terencana untuk meningkatkan dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia (Fathurrohman, 2020). Mengembangkan dan juga meningkatkan potensi manusia memiliki tujuan untuk meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Jadi, sebuah bangsa harus memiliki rencana yang baik untuk meningkatkan sistem atau juga kualitas pendidikan yang ada. Dengan sumber daya manusia yang baik, maka pembangunan dan kesejahteraan masyarakat sebuah bangsa akan meningkat dan menjadikannya landasan untuk menjadi negara maju.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang begitu penting dalam mata pelajaran yang ada di sekolah. Masyarakat dan umat secara keseluruhan membutuhkan perlindungan dan bimbingan dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak sejak dini (Najari et al., 2023). Dengan pendidikan agama, maka akhlak dan kepribadian peserta didik dapat di bentuk dengan baik, tak terlepas juga mengenai aqidah dan juga Tauhid. Aqidah dan juga tauhid harus dimiliki setiap peserta didik karena pemahaman ini dapat menjadikan patokan dan juga pedoman bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Ilmu Tauhid merupakan kepercayaan atau meyakini keesaan Allah dalam Rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, menetapkan bagi-Nya serta juga mempercayai setiap ciptaan yang ada di langit dan juga di bumi (Syaifullah et al., 2021). Dengan memahami konsep Tauhid, kita bisa lebih mengenal Allah dan Juga Rasul-Nya yang dilakukan melalui dalil-dalil yang pasti. Dengan kata lain, memahami konsep tauhid sangat penting di pelajari dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk memahami konsep tauhid, seseorang harus bisa mulai berpikir kritis akan suatu hal atau permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang akan mencapai pemahaman yang mendalam dan juga menyeluruh terhadap suatu hal. Berpikir kritis juga bermanfaat untuk merangsang penalaran pemikiran kognitif para peserta didik dalam memperoleh pemahaman pengetahuan. Berpikir kritis peserta didik diperlukan, karena dalam proses belajar peserta didik mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memilih materi dan juga metode serta strategi pembelajaran untuk di sampaikan kepada peserta didik sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan dan juga tujuan pembelajarannya (Nasrulloh, 2020). Metode atau model pembelajaran yang dapat merangsang para peserta didik untuk berpikir lebih kritis dalam memecahkan suatu persoalan masalah yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman pengalaman dan peran peran orang dewasa, dan memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan sendiri kemampuan berpikir kritis mereka. Terlebih, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang berbasis artificial intelligence termasuk salah satu inovasi dalam bidang pendidikan (Putra & Wanda, 2023).

Seperti yang kita ketahui, beberapa guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga terkadang peserta didik akan jenuh dalam proses pembelajarannya. Dalam observasi penulis, masih banyak peserta didik yang cenderung masih belum bisa menyelesaikan suatu persoalan masalah dengan baik, ini di karenakan sistem daya nalar akan mencari solusi dengan berpikir secara kritis dan menyeluruh masih belum bisa di implementasi kan dengan baik. Seperti ketika ada permasalahan soal cerita yang membutuhkan daya nalar, namun masih banyak peserta didik yang belum bisa menyelesaikannya (Jaya, 2019)

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menganalisis fakta, mencetuskan, dan menata gagasan, mempertahankan pendapat yang ada, membuat suatu perbandingan, dapat menarik kesimpulan, mengevaluasi sebuah argumen dan memecahkan permasalahan (Ihsan, 2018).

Berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan juga reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus di percayai atau di lakukan (Mustaji, 2020). Seperti misalnya membandingkan dan membedakan, membuat kategori, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menerangkan sebab, membuat urutan, dan menentukan sumber yang dipercayai.

Lalu, dari pandangan John Dewey (2015), dia mengungkapkan bahwa berpikir kritis sebagai sebuah pertimbangan aktif dan juga teliti tentang sebuah keyakinan atau dalam bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu di kaji dengan mencari sebuah alasan-alasan yang menguatkan sebuah kesimpulan-kesimpulan yang ada.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memahami sebuah fakta dan keyakinan dalam bentuk pengetahuan untuk bisa menyelesaikan berbagai macam permasalahan dan juga persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Dengan berpikir kritis, solusi dari setiap permasalahan akan di dapatkan.

Mengenai hal ini, diperlukannya sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa efektif nya Model pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan berpikir kritis terhadap pemahaman Konsep Tauhid Kepada Peserta Didik Di Mas Al-Maksum Stabat. Karena apabila peserta didik dapat berpikir kritis, maka akan mudah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan dan juga masalah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep tauhid kepada peserta didik di MAS Al-Maksum Stabat T.P 2023/2024. Metode penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di MAS Al-Maksum dengan pertimbangan dimana seperti yang kita ketahui, bahwa berpikiran dan daya kritis para peserta didik perlu di tingkatkan agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang mereka hadapi. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Metode Pengumpulan Data Yang dilakukan yaitu dengan menggunakan langkah observasi dan juga wawancara. (Hakim, 2020)

Hasil dan Pembahasan

1. Menanamkan Pendidikan Tauhid di MAS Al-Maksum Stabat

Seperti yang kita ketahui, pendidikan Tauhid atau juga aqidah sangatlah penting untuk dipelajari, karena hal ini akan menjadi pondasi dasar bagi setiap muslim/muslimah untuk menguatkan kepercayaan dan juga keyakinan. Hal ini juga harus menjadi dasar di setiap sistem pendidikan Islam di indonesia guna meningkatkan aqidah dan juga nilai ke Tauhidan para peserta didik yang sedang menempuh ilmu di bangku sekolah.

Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an, dalam surah Al-Baqarah ayat 133, Allah Subhanahu wa ta'ala Berfitman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَايَكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُاتِنَا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan

Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."

Dari ayat ini dijelaskan bahwa setiap muslim harus meyakini Tuhan yang di sembah oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam, Ismail Alaihissalam, dan Nabi Ishaq Alaihissalam yaitu Tuhan yang maha esa, Allah Subhanahu wa ta'ala. Nilai ketuhanan harus dimiliki setiap muslim yang ada, dengan ketauhidan yang kuat, maka seorang muslim akan lebih tenang menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang ada.

Pendidikan merupakan landasan untuk membentuk aqidah atau ke tauhidan setiap muslim. Peserta didik akan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan seperti kekuatan pengendalian diri, kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, adab, dan juga pengetahuan (Khairudin, 2022)

Dari pokok penjelasan di atas, penulis mencoba mewawancarai beberapa guru mata kuliah Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al-Maksum Stabat, dimana penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai Ketauhidan atau Aqidah yang ada di lingkungan Madrasah aliyah Swasta Al-Maksum. Guru yang penulis wawancarai menjelaskan, ada beberapa hal yang dapat merusak aqidah, antara lain yaitu : (1) melalui game dan di dalam game terdapat beberapa patung patungya dan memiliki kepercayaan tertentu akan patung tersebut. (2) Lalu yang kedua yaitu di dalam media sosial, karena di dalam media sosial biasanya terdapat ramalan-ramalan zodiak yang belum tentu kebenaran dan dasarnya di dalam agama islam.

Kemudian, penulis menanyakan perihal apa saja problematika yang dapat menyebabkan rusakaqidah peserta didik, lalu guru memaparkan bahwa ada beberapa hal yang dapat merusak aqidah, antara lain yaitu :(1) ketidaktauhan mereka tentang ilmu agama dikarenakan malasnya belajar dan juga kurangnya minat akan belajar. (2) pergaulan dan guru pengajar yang salah. Dengan pergaulan yang salah, maka akan membawa dampak buruk akan tingkah laku seorang peserta didik, bahkan dapat merusak nilai nilai aqidah yang ada. Contohnya anak anak suka membaca ramalan-ramalan sesuai usia dan bulan lahir mereka. Mereka mempercayai bahwa rejeki, karakter, watak, bahkan jodoh dapat sesuai dengan ramalan ramalan zodiak yang ada.

Dalam hal ini, tenaga pendidik harus lebih menekankan dan lebih mengingatkan lagi bahwa yang terjadi dalam hidup kita berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang benar, seperti dilarang memotong kuku pada malam hari itu juga termasuk takhayul dan dapat merusak aqidah dengan mempercayai sesuatu hal tanpa ada dasar islaminya (Rokhmawati et al., 2023)

Dengan hasil dari penjelasan beberapa guru yang penulis wawancarai di atas, dapat di pahami bahwasannya nilai nilai ketauhidan atau aqidah peserta didik harus terus di jaga dan di lestarikan oleh guru dengan cara selalu menanamkan nilai nilai ketauhidan di setiap proses pembelajaran yang ada.

2. Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Tauhid di MAS Al-Maksum Stabat

Pembelajaran merupakan hal pokok dalam proses belajar mengajar. Dengan metode pembelajaran yang baik, maka ilmu yang ingin di sampaikan oleh guru akan tersalurkan dengan baik pula. Dalam hal ini, pemahaman konsep tauhid perlu di tingkatkan dengan menggunakan metode metode pembelajaran yang baik. Seperti yang dikatakan salah seorang guru mata pelajaran Aqidah akhlak di MAS Al-Maksum, yaitu :

“Anak anak pada saat ini cenderung mempercayai hal hal yang yang tidak memiliki dasar dalil nya, sehingga terjadinya kesesatan ilmu yang mereka dapat. Terkadang mereka mengikuti omongan-omongan orang atau juga temannya, sehingga mempercayai hal itu. Ini merupakan hal yang sedikit fatal dikarenakan dapat merusak nilai-nilai aqidah yang ada”.

Dalam hal ini, tenaga pendidik di tuntutan untuk bisa lebih mengajarkan dan juga mengimplementasi hal-hal yang dapat meningkatkan konsep tauhid di MAS Al-Maksum Stabat. Disini, peneliti mencoba memberikan metode pembelajaran yang sedikit berbeda, yaitu dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan melalui perumusan masalah, evaluasi, dan juga memberikan argumentasi atau juga solusi terhadap suatu permasalahan yang sedang di bahas. Disini peneliti memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik kelas XII Di MAS Al-Maksum Stabat dengan memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan tersebut sehingga peserta didik di tuntutan untuk berpikir kritis dan dapat memberikan solusinya masing masing. Disini peneliti akan membuat 2 kelompok dalam satu kelas, agar kiranya setiap kelompok bisa berdiskusi dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.(Muhammad Arsad Nasution, 2021)

Dalam permasalahan yang pertama, peneliti memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk di kupas mengenai dalam suatu posisi, dimana nilai-nilai aqidah bertentangan dengan tuntutan pekerjaan. Peserta didik disuruh untuk memberikan solusi dan juga tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Adapun tanggapan atau respon dari peserta didik mengenai permasalahan berikut saya simpulkan,yaitu :

- a) Kelompok Pertama memberikan tanggapan, bahwa di indonesia, beribadah di dalam sebuah pekerjaan sudah dijamin oleh pemerintah, karena pada sila pertama pancasila, yaitu “ketuhanan yang maha esa”. Hal ini menjelaskan bahwa setiap masyarakat indonesia berhak beragama dan beribadah sesuai agama mereka masing masing. Dengan hal ini, tidak ada yang bisa menghalangi seseorang untuk beribadah sekalipun itu di dalam sebuah pekerjaan.
- b) Kemudian,kelompok kedua beberapa peserta didik yang lain memberikan tanggapan, yaitu apabila dalam tuntutan pekerjaan dapat merusak aqidah kita, baik itu terhalang nya untuk beribadah dan lain-lain, maka lebih baik

meninggalkan lingkungan pekerjaan tersebut dan mencari lingkungan pekerjaan yang lain.

Dalam permasalahan pertama ini, peneliti mencoba membuat para peserta didik untuk masuk dalam suatu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Dari beberapa tanggapan dari peserta didik di atas, kita bisa melihat respon peserta didik yang memberikan solusi dan juga memberikan penolakan akan adanya permasalahan pertama.

Dalam permasalahan kedua, peneliti memberikan suatu permasalahan baru yaitu mengenai lingkungan pertemanan di sekolah. "Ketika ada teman yang terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan mulai memberikan tekanan berupa ajakan untuk ikut kedalamnya. Bagaimana tanggapan kamu agar bisa istiqomah dalam nilai-nilai ketauhidan tanpa merusak dan kehilangan hubungan sosial". Adapun tanggapan atau respon dari peserta didik mengenai permasalahan berikut saya simpulkan, yaitu :

- a) Kelompok pertama memberikan sebuah tanggapan yaitu, apabila terjadi sebuah persoalan seperti ini, agar hubungan sosial terhadap teman dapat tetap berjalan baik, yaitu dengan cara memberikan penolakan secara halus, seperti dengan tidak menghakimi secara langsung dan menggunakan bahasa yang baik. Dengan hal ini, prinsip kita akan aqidah kita bisa terjaga tanpa merusak hubungan sosial yang ada.
- b) Kelompok kedua memberikan sebuah tanggapan yaitu, satu satunya cara adalah dengan menjauhi circle pertemanan tersebut dengan secara perlahan-lahan. Karena apabila kita masih menjalin hubungan dengan teman seperti ini, ada kemungkinan kita akan terhasut dan terikut akan ajakannya.

Dalam permasalahan ini, kedua kelompok saling memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Hal ini menjadikan mereka lebih aktif dan juga responsif terhadap tanggapan-tanggapan dari kelompok lain.

Kemudian, dalam permasalahan ketiga, peneliti memberikan sebuah persoalan masalah kepada peserta didik berupa kesulitan untuk mengatasi rasa takut yang banyak dialami oleh kalangan anak muda tentang masa depan mereka. Bagaimana konsep tauhid dapat memberikan pandangan dan ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang. Adapun tanggapan atau respon dari peserta didik mengenai permasalahan berikut saya simpulkan, yaitu :

- a) Tanggapan dari kelompok pertama yaitu, mereka memberikan respon mengenai hal ini, ketakutan merupakan suatu hal yang didasari tidak percaya nya terhadap kemampuan diri sendiri dan juga takdir Allah. Tapi terkadang, rasa takut itu memang sering menghantui pikiran. Namun rasa takut juga bisa memotivasi kita untuk membangun pribadi lebih baik lagi agar bisa berhasil dimasa yang akan datang.

- b) Tanggapan dari kelompok kedua yaitu, mereka memberikan respon mengenai hal ini, rasa takut harus di lawan dengan rasa tenang, dan rasa tenang di dapat melalui doa, tawakal, dan terus berusaha semaksimal mungkin. Dan mempercayai apapun yang kita tanam, akan kita tua. Dengan memiliki niat baik, maka allah akan membantu kita kelak.

Pada permasalahan ketiga ini, setiap kelompok sudah mulai aktif dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada masing masing kelompok lain, hal ini menunjukkan ahwa peserta didik sudah mulai responsif dan juga menguasai persoalan yang ada.

Dalam hal ini, dapat dilihat perubahan dari hasil observasi peneliti ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran berbasis masalah yang di lakukan oleh peniliti. Peserta didik aktif dalam memahami permasalahan, mendalami masalah dengan browsing internet, dan menyampaikan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Dilihat antusias dan keaktifan para peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang peneliti lontarkan.(Supriono & Rusdiani, 2019)

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa. Menggunakan metode pembelajaran akan lebih meningkatkan ke efektifan dalam belajar (Jumanti, 2016). Dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep tauhid kepada peserta didik ini, peserta didik sangat terlibat. Ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka di semua kelompok dalam berdebat, mengajukan pertanyaan, mencari referensi melalui internet, dan memberikan solusi untuk masalah yang sedang mereka hadapi. Karena model pembelajaran berbasis masalah tidak terstruktur memberikan sebuah masalah, mengidentifikasinya, menimbulkan pertanyaan, menganalisis masalah, dan mengembangkan solusi peserta didik mampu menguasai masalah dan aktif memberikan solusi. Ini membuat model ini berbeda dari metode pembelajaran yang lain. Di sini, peserta didik melakukan tindakan sendiri untuk memahami masalah tersebut (Saputra, 2023).

Model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik dalam konsep tauhid peserta didik. Hasil dari pengembangan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah atau masalah yang dihadapi. Kedua, peserta didik dapat membuat keputusan tentang cara terbaik untuk memecahkan masalah, seperti berdiskusi dan mencari referensi tambahan. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan solusi secara tertulis dan lisan, dan solusi yang dihasilkan juga rasional (Redhana, 2023). Sebaliknya, pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menarik kesimpulan dari informasi yang mereka peroleh, menentukan konsep utama, memberi alasan untuk keputusan mereka, merumuskan kriteria untuk memecahkan masalah, dan menemukan persamaan

dan perbedaan antara ide-ide mereka saat ini. Hal ini menguatkan konsep ketauhidan atau akidah para peserta didik.

Beberapa faktor berkontribusi pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Pertama dan terpenting, masalah yang tidak terorganisir memiliki kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik. Ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian dievaluasi dan dipilah sesuai dengan masalah. Mengevaluasi pembelajaran begitu penting karena bisa melihat taraf perkembangan dan kemajuan para peserta didik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam situasi ini, peserta didik mempelajari kemampuan untuk memilih informasi atau membedakan yang relevan dan tidak relevan. Kemampuan ini sangat penting agar peserta didik tidak terkecoh dengan informasi yang mengganggu. Peserta didik membangun solusi berdasarkan informasi yang terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dalam membuat solusi ini, peserta didik harus berargumentasi atau memberi alasan mengapa mereka memilih solusi tersebut. Salah satu keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berargumentasi ini. Solusi ini membutuhkan kemampuan berkomunikasi, yaitu mengungkapkan ide-ide secara logis dan sistematis sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikuatkan oleh pendapat peserta didik bahwa mereka sangat setuju dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (Mutallib, 2014). Mereka sangat senang dan antusias belajar serta termotivasi dan tertantang untuk memecahkan masalah kurang terstruktur. Selain itu, mereka merasa rugi jika tidak dapat mengikuti pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan daya berpikir kritis mengenai konsep ketauhidan peserta didik di MAS Al-Maksum Stabat.

Karena itu, ketika seorang peserta didik menyatakan bahwa dia hanya percaya pada Allah semata, dia harus menolak semua ilah lain dan tetap percaya bahwa hanya ada satu ilah, yaitu Allah. Ketika ia menyatakan diri sebagai muslim, keyakinan ini harus mengisi kesadarannya. Oleh karena itu, tauhid berarti komitmen seseorang kepada Allah sebagai pusat dan sumber seluruh rasa hormat, tunduk, patuh, dan syukur. Model pembelajaran ini meningkatkan pemahaman peserta didik akan hal ini, sehingga ke syirikan dan sebagainya akan bisa di hentikan di lingkungan sekolah (Hasbi, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep tauhid, model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.; (2) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dan

meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep tauhid.; dan (3) Peserta didik sangat menyukai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam memahami konsep tauhid. Mereka berharap model ini dapat dilanjutkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pemahaman konsep tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru akidah akhlak di MAS Al-Maksum Stabat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pemahaman mereka tentang konsep tauhid.

Referensi

- Fathurrohman. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 278–288.
- Hakim, A. (2020). Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Scholastica: Jural Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (2)(November), 155–167.
- Hasbi, M. (2022). Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(02), 3.
- Jaya, F. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In 2019 (p. 152).
- Jumanti, E. (2016). Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak di MTSN 2 Tanjung Jabung Timur. *Pendidikan*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.645>
- Khairudin, A. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Islam (A. Tanjung, Ed.; I, p. 138). Umsu Press.
- Muhammad Arsad Nasution, D. M. H. &. (2021). Pelaksanaan Aqiqah Ditinjau Dari Fiqih Syafi'iyah. *Jurnal El-Thawalib*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i2.3482>
- Mutallib, A. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.51>
- Najari, M., Herisiswan, H., & Putra, W. S. (2023). PENGUATAN PERAN SERTA KELUARGA DAN MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA KWALA BEGUMIT KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9281–9285. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20417>

- Nasrulloh, M. E. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PAI Sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i1.4856>
- Putra, W. S., & Wanda, K. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN MEDIA PUZZLE MAKER BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 986–992. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20656>
- Redhana, I. W. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk. 46(June).
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 02(01), 4.
- Santosa, J. (2019). Pendidikan Agama Islam. In Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Saputra, H. (2023). Pemelajaran Berbasis Masalah (Prolem Based Learning). *Jurnal Pendidikan*, April, 262.
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>
- Syaifullah, Kamalludin, & Triwoelandari, R. (2021). Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Tauhid. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 388–402. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.470>
- Syarif, I., & Syaparuddin, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Iv. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i1.40>
- Syarifah, Saepul Anwar, Heru Saiful Anwar, Alwi Yusron, D. (2022). Implementasi Sistem Pendidikan Tauhid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Bias Yogyakarta. *Sustainable*, 5(2), 457–465.